

BAB V PENUTUP

A. RANGKUMAN

Pencapaian Novel Laskar Pelang karya Andrea Hirata membawa dampak yang luar biasa tidak terkecuali bagi Belitung, kampung halaman Andrea Hirata dan juga setting cerita Laskar Pelangi. Dampak yang paling nyata adalah meningkatnya jumlah wisatawan hingga 800% (kompas.com). Kebangkitan sektor pariwisata Belitung membuat hotel-hotel bermunculan, membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Dinas Pariwisata Belitung memanfaatkan momentum ini dengan menggunakan slogan "selamat datang di bumi Laskar Pelangi" untuk menarik minat wisatawan, masyarakat pun tak ketinggalan, mereka memproduksi kaos-kaos dengan atribut Laskar Pelangi walaupun tanpa izin resmi dari pihak yang memiliki hak ciptanya. Pariwisata Belitung berkembang pesat hotel-hotel dan Travel Agency bermunculan, mereka pun menawarkan paket Liburan Laskar Pelangi dalam menu layanannya. Bahkan sebuah pelabuhan di ibukota Belitung yang dahulunya bernama pelabuhan Tanjung Pandan berubah menjadi Pelabuhan Laskar Pelangi. Laskar Pelangi bahkan bisa dikatakan sebagai identitas Belitung, dimana orang-orang menyebut Belitung dengan sebutan Negeri Laskar Pelangi.

Seiring dengan penggunaan Laskar Pelangi sebagai identitas Belitung diikuti dengan maraknya penggunaan elemen-elemen visual Laskar Pelangi dalam media komunikasi di Belitung, ini lah yang penulis sebut dengan fenomena budaya visual Laskar Pelangi. elemen-elemen visual yang dimaksud antara lain penggunaan kata "Laskar Pelangi", tipografi Laskar Pelangi (tipografi *script*, yang digunakan dalam penulisan judul Laskar Pelangi pada sampul novel laskar Pelangi), warna langit pada sampul novel dan poster film, ataupun foto-foto pemeran film Laskar Pelangi. Elemen-elemen visual tadi kemudian dimodifikasi dan diaplikasikan ke berbagai media seperti kaos, Baliho, billboard, papan nama ataupun dekorasi pintu gerbang.

dengan pendekatan sosiologi desain, dan teori fakta sosial Emile Durkheim, penulis mencoba menelusuri asal-usul fenomena budaya visual ini, dan bagaimana masyarakat belitung mempraktikkan atau mengaplikasikan elemen-elemen visual tersebut kedalam mediakomunikasi visual dengan berbagai motif dan tujuan.

B. KESIMPULAN

Dengan menggunakan teori fakta sosial, penulis memandang fenomena budaya visual Laskar Pelangi ini sebagai sebuah fakta sosial dimana syarat- syarat fakta sosial menurut Emile Durkheim yaitu bersifat masal, eksternal dan koersif adal dalam fenomena ini. Untuk membedahnya penulis membaginya menjadi dua, yaitu dengan penjelasan kausal dan penjelasan fungsional.

1. Penjelasan Kausal

Penjelasan kausal adalah cara menjelaskan sebuah fakta sosial dengan meninjau asal muasal atau penyebabnya. Penjelasan atas suatu fakta sosial harus dicari dengan menganalisa hubungannya dengan fakta sosial lainnya (dan bukan menghubungkannya dengan fakta-fakta psikologis). Durkheim (1964: 110) dalam Samuel (2010: 25).

Dari hasil analisa, penulis menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan fenomena budaya visual Laskar Pelangi adalah:

- a. Kepopuleran Laskar Pelangi yang terus terpelihara lewat reproduksi-reproduksi ke dalam bentuk lain dan peniruan-peniruan "gaya desain" Laskar Pelangi oleh novel novel lain.
- b. Identitas Belitung sebagai "Negeri Laskar Pelangi" yang muncul akibat kepopuleran Laskar Pelangi.

2. Penjelasan Fungsional

Penjelasan fungsional adalah bagaimana fakta sosial tersebut berfungsi atau berdampak dalam masyarakat, dalam penelitian ini diartikan bagai mana masyarakat Belitung mempraktikkan budaya visual Laskar Pelangi ini. praktik visual disini meliputi tiga bidang yaitu bidang ekonomi, politik dan budaya.

pada bidang ekonomi, penggunaan elemen-elemen visual laskar pelangi banyak digunakandi media seperti kaos, pin, gantungan kunci dan mug. Elemen-elemen laskar Pelangi juga muncul sebagai bagian dari nama suatu badan usaha, seperti travel Laskar Belitung, Galeri Laskar Pelangi dan cuci motor Laskar.

Praktik budaya visual Laskar Pelangi di bidang politik dipahami sebagai penggunaan elemen-elemen visual Laskar Pelangi oleh instansi pemerintah maupun organisasi politik atau partai. Pada bidang politik penggunaan elemen-elemen visual Laskar Pelangi banyak muncul di baliho-baliho dan billboard dalam bentuk ucapan selamat datang maupun himbauann oleh instansi pemerintah maupun partai. Biasanya media-media yang menggunakan elemen Laskar Pelangi di bidang politik banyak terdapat di tempat-tempat seperti bandara, pelabuhan ataupun kantor-kantor pemerintahan. Seperti pada baliho ucapan selamat datang di bandara Hanandjoedin Tanjungpandan, dan dekorasi pada pintu masuk terminal penumpang Pelabuhan Laskar Pelangi.

Praktik budaya visual Laskar Pelangi di bidang budaya dipahami sebagai penggunaan elemen-elemen visual Laskar Pelangi pada produk-produk budaya seperti tarian, rumah adat dan lain-lain. Contoh praktik budaya visual Laskar Pelangi di bidang budaya antara lain tarian Laskar Pelangi pada event kbudayaan Laskar Pelangi. contoh lainnya adalah rumah adat Belitung dengan tulisan Festival Laskar Pelangi di bagian atasnya. Festival Laskar Pelangi sendiri oleh penulis dipandang sebagai upaya mengemas ulang budaya Belitung dengan kemasan baru yaitu laskar Pelangi, mengingat Belitung sudah terlanjur dikenal sebagai Negeri laskar Pelangi.

Praktik budaya visual Laskar Pelangi di bidang budaya memang sedikit namun budaya memegang peran yang penting bagi kelangsungan fenomena ini, bila budaya tidak memberi 'izin', maka praktik di bidang ekonomi maupun politik pun tidak bisa berjalan. bentuk 'izin' itu dalam bentuk kerelaan masyarakat dengan Laskar Pelangi sebagai identitas Belitung. Kerelaan masyarakat dalam menerima Laskar Pelangi sebagai identitas dalam teori Antonio Gramsci dipandang sebagai pengendalian konsensual. Kesesuaian cerita Laskar Pelangi dengan realita pendidikan di Indonesia adalah salah satu faktor yang membuat kisah Laskar Pelangi mudah diterima di masyarakat.

Apresiasi masyarakat Belitung terhadap Laskar Pelangi melalui praktik budaya visual Laskar Pelangi di berbagai bidang seperti yang telah dijabarkan diatas yang membuat fenomena ini berbeda dengan fenomena Laskar Pelangi di luar Belitung. Bila di luar Belitung penggunaan elemen-elemen visual Laskar Pelangi mungkin terbatas pada motif ekonomi saja.

Dalam kajian budaya pop, Laskar Pelangi sebagai salah satu produk budaya populer banyak menggunakan media komunikasi visual sebagai media utamanya. Budaya pop memang banyak mengambil bentuk dalam budaya visual. Mengingat pada era posmodern saat ini masyarakat menggandrungi hal-hal yang visual dan memiliki kecenderungan memvisualkan hal-hal yang tidak tampak. gejala-gejala ini dalam salah satu tanda-tanda budaya visual.

Dalam fenomena budaya visual Laskar Pelangi, belum diketahui secara pasti siapa yang pertama menggunakan elemen visual Laskar Pelangi, namun elemen visual Laskar Pelangi ini aktif digunakan oleh pemerintah (kalangan atas) dan masyarakat (kalangan bawah).

Kaitannya dalam budaya populer, Laskar Pelangi dipandang sebagai budaya yang lahir dalam bentuk komoditas. Pada sisi pariwisata, Laskar Pelangi adalah menu utamanya. Kepopuleran Laskar Pelangi mampu mendongkrak jumlah wisatawan di Belitung hingga 800%. Namun hal ini bukan tanpa konsekuensi. Penggunaan Laskar Pelangi sebagai identitas justru

membuat Belitung mengalami krisis identitas. Identitas yang didasarkan pada produk budaya populer justru mengikis identitas asli Belitung.

Sebagai contoh, perubahan nama Pelabuhan Tanjungpandan menjadi Pelabuhan Laskar Pelangi, merubah nama pelabuhan bukanlah hal yang mudah, perlu riset dan pertimbangan yang matang dalam menentukan nama pelabuhan, karena nama itu akan digunakan dalam waktu yang lama. Nama Pelabuhan Tanjungpandan mungkin telah digunakan sejak puluhan tahun atau bahkan ratusan tahun yang lalu, nama itu didasarkan dengan nama kota tempat pelabuhan itu berada, namun ketika diganti menjadi Pelabuhan Laskar Pelangi yang merupakan produk budaya pop. Padahal budaya populer didasarkan pada selera pasar yang selalu berubah-ubah. Bahkan kisah Laskar Pelangi tidak pernah terjadi di Pelabuhan Tanjungpandan.

Berkaitan dengan peran ideologi dalam budaya pop. Dalam hal ini fenomena Laskar Pelangi ini bisa dikatakan untuk mendoktrin orang kebanyakan, namun “kalangan yang berkuasa” bukanlah pemerintah melainkan pemilik modal. Sejalan dengan teori Hegemoni yang disusun oleh Gramsci, dijelaskan hegemoni sebagai sarana kultural maupun ideologis tempat kelompok-kelompok yang dominan dalam masyarakat, termasuk pada dasarnya tapi bukan secara eksklusif kelas penguasa, melestarikan dominasinya dengan mengamankan “persetujuan spontan” kelompok-kelompok subordinat (Strinati,2010:254).

C. SARAN

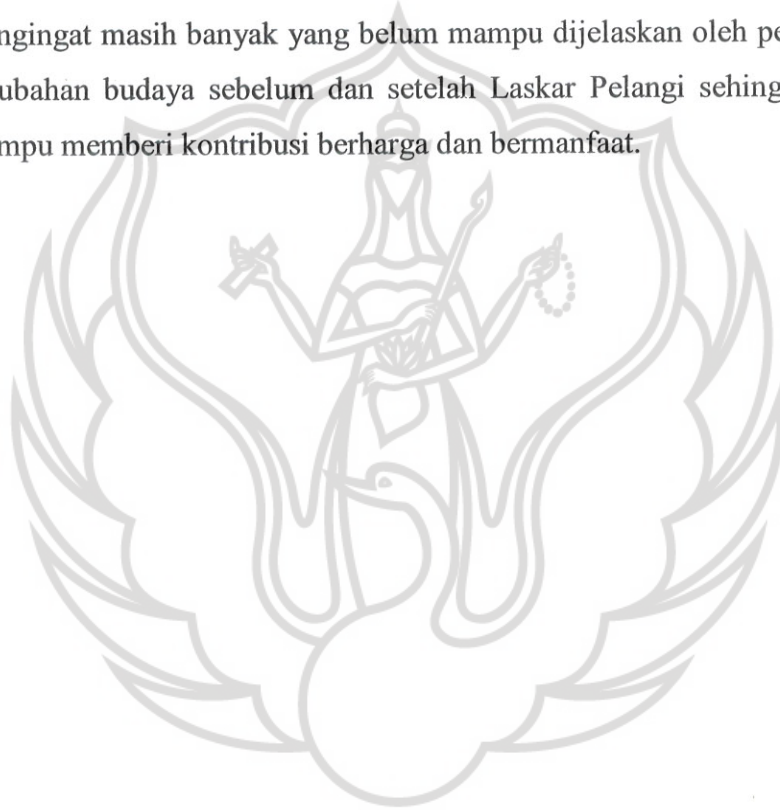
Besarnya pengaruh Laskar Pelangi terhadap Belitung memang membawa dampak yang positif seperti arus wisatawan yang terus meningkat, pembangunan yang pesat terutama di sektor wisata, dan munculnya rasa bangga dalam masyarakat Belitung karena daerahnya mulai dikenal secara luas. Namun Belitung sepertinya hanya menggantungkan diri hanya pada kepopuleran Laskar Pelangi.

Dalam sebuah forum diskusi yang mengambil tempat di Pelabuhan Laskar Pelangi di Tanjungpandan Belitung, penulis sempat menanyakan tentang kemandirian budaya dan seni Belitung di bawah bayang-bayang Laskar Pelangi. Di forum tersebut memang tengah membahas tema seni dan budaya Belitung yang mandiri, namun sepanjang forum tidak seorangpun menyinggung tentang Belitung yang dibayang-bayangi Laskar Pelangi. penulispun memberanikan diri menanyakan, bagaimana Belitung bisa dikatakan mandiri dalam budaya dan kesenian sementara menggantungkan diri dengan kepopuleran Laskar Pelangi yang notabene merupakan produk budaya populer dan budaya populer sangat bergantung dengan selera pasar yang dapat berubah sewaktu-waktu, contoh nyata adalah mengganti nama pelabuhan yang sebelumnya bernama Pelabuhan Tanjungpandan menjadi Pelabuhan Laskar Pelangi. Beberapa pembicara membenarkan dengan mengatakan Laskar Pelangi seharusnya hanya sebagai pembuka jalan bagi Belitung agar bisa dikenal luas, dan seharusnya Belitung mampu berdiri sendiri.

Terus menerus bergantung pada kepopuleran Laskar Pelangi dengan meninggalkan sisi budaya membuat Belitung seperti kehilangan identitasnya, wisatawan pun hanya mengenal Belitung hanya dalam bingkai Laskar Pelangi, yang sebenarnya mewakili sebagian kecil dari budaya Belitung yang kaya. selain sebagai identitas, budaya juga merupakan daya tarik wisata yang bertahan lama serta memberi kesan yang mendalam bagi wisatawan.

Penulis mencoba mengingatkan bahwa ada permasalahan yang nantinya akan dihadapi Belitung jika tak mampu keluar dari bayang-bayang Laskar Pelangi. Masyarakat Belitung saat ini masih menikmati kepopuleran Laskar Pelangi, dan sebagian besar masih acuh terhadap permasalahan ini.

Akhir kata, penelitian ini merupakan alat kritisi terhadap perubahan Belitung yang saat ini masih berlangsung. menyadari kekurangsempurnaan dalam teori maupun analisis, sehingga saran dan kritik terbuka terhadap hasil penelitian ini, Penelitian ini masih terbuka untuk di lanjutkan dan diperdalam, mengingat masih banyak yang belum mampu dijelaskan oleh penulis, seperti perubahan budaya sebelum dan setelah Laskar Pelangi sehingga diharapkan mampu memberi kontribusi berharga dan bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2002, *Sosiologi Skematika Teori, dan terapan*, Bumi Aksara: Jakarta
- Audifax, 2008, *Research, Sebuah Pengantar untuk "Mencari-Ulang" Metode Penelitian*, Jalasutra: Yogyakarta
- Daldjoeni,N., 1992, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosiologi*, Alumni: Bandung
- Giddens, Anthony, 2004, *Sosiologi; Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Kreasi Wacana: Yogyakarta
- Gruson, Edith And Staal, Gert, *Copy Proof; a New Method for Design and Education*, Post St. Joost: Holland
- Hasan, Iqbal, 2009, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hardiman, F. Budi, 2003, *Heidegger dan Mistik Keseharian; suatu pengantar menuju Sein und Zeit*, KPG: Jakarta
- Hirata, Andrea, 2005, *Laskar Pelangi*, Bentang Pustaka: Yogyakarta
- Iswarahadi, Y.I., 2010, *Media Memuliakan Kehidupan?*, Kanisius, Yogyakarta
- Johnson, Doyle paul, 1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Karni, Asrori S, 2008, *Laskar Pelangi: The Phenomenon*, Mizan: Jakarta.

Mirzoeff, Nicholas, 1999, *An Introduction to Visual Culture*, Routledge: New York.

Nawawi, H. Hadari dan Hadari, H.M. Martini, 1992, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press: Yogyakarta

Piliang, Yasraf Amir, 1998, *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Mizan: Bandung.

Polak, J.B.A.F. Maijor, 1985, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, P.T Ichtiar Baru-Van Hoeve: Jakarta

Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan, 2002, *Sejarah dan Perkembangan Desain & Kesenirupaan di Indonesia*, Penerbit ITB: Bandung

Sachari, Agus, 2001, *Wacana Transformasi Budaya*, Penerbit ITB: Bandung.

-----, 2002, *Sosiologi Desain*, Penerbit ITB: Bandung

-----, 2007, *Budaya Visual Indonesia*, Erlangga: Jakarta

Samuel, Hanneman, 2010, *Emile Durkheim: Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*, Penerbit Kepik Ungu: Depok

Sirimorok, Nurhady, 2008, *Laskar Pemimpi; Andrea Hirata, Pembacanya, dan Modernisasi Indonesia*, INSISTPress: Yogyakarta

Sinaga, Dannerius, 1988, *Sosiologi dan Antropologi; Program Ilmu-Ilmu Sosial I*, PT. Intan Pariwara: Klaten

Stokes, Jane, 2003, *How To Do Media and Cultural Studies*, Bentang Pustaka: Yogyakarta

Strinati, Dominic, 2010, *Popular Culture,; Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta: Bandung.

-----, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta: Bandung.

Synnott, Anthony, 2007, *Tubuh Sosial*, Jalasutra: Yogyakarta

Tester, Keith, 2003, *Media, Budaya dan Moralitas*, Juxtapose: Yogyakarta

Veeger, K.J.,1985, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, PT Gramedia Pustaka: Jakarta

Zarmoni, D.R, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, PT. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta

Film: Laskar Pelangi, Riri Riza, 2008

Tautan: www.partnershipway.org

www.wikipedia.org

www.dgi-indonesia.com,

www.sosiologidesain.wordpress.com

www.pustaka.ut.ac.id

www.scribd.com

www.kennedycenter.org

<http://jurnal.isi-dps.ac.id>

www.belitung.go.id

www.belitungisland.com

www.bilitoniland.com

www.laskarbelitung.com

www.andrea-hirata.com

<http://www.antaraneews.com>

www.musikallaskarpelangi.com

Wawancara: Wawancara dengan Bpk. junaidi M. Tamin, anggota komisi II DPRD Kabupaten Belitung pada 2 Januari 2012.

Wawancara dengan Bpk. Rizal, Kades Linggang pada 1 Januari 2012.

Wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Belitung pada 3 Januari 2012.

Wawancara dengan Bpk. Usni, Seniman Belitung pada 2 Januari 2012.

Wawancara Dengan Bpk Fithrorozi, pemerhati budaya Belitung pada 28 Desember 2011.